

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Dasar (SD) idealnya diarahkan pada pengembangan kompetensi komunikatif yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*). Model pembelajaran yang diterapkan oleh guru diharapkan menjadi pembelajaran inovatif yang menerapkan pendekatan berpusat pada siswa (*student-centered*) dan memberi ruang bagi mereka untuk mengonstruksi pengetahuan secara mandiri (*self-directed*) maupun melalui mediasi teman sebaya (*peer-mediated instruction*) (Nurdyansyah, 2019). Dalam hal ini, peran guru bergeser menjadi desainer yang wajib mengkreasi dan memahami model pembelajaran sebagai prosedur sistematis untuk mencapai hasil belajar yang spesifik.

Sejalan dengan model pembelajaran tersebut, keterampilan berbicara (*speaking skills*) memegang peran sentral dalam keberhasilan pendidikan dasar karena melatih kepercayaan diri siswa dalam berargumentasi dan berinteraksi secara sosial. Keterampilan berbicara merupakan kemampuan produktif untuk mengekspresikan serta menyampaikan ide, pikiran, dan perasaan melalui bunyi-bunyi artikulasi yang memiliki makna bagi lawan bicara.

Pada jenjang pendidikan dasar, penguasaan kemampuan bicara yang baik menjadi fondasi utama bagi peserta didik untuk dapat menyampaikan informasi secara runtut, jelas, dan tepat (Agustina & Winda, 2017). Oleh karena itu,

optimalisasi keterampilan berbicara melalui berbagai stimulus visual dan interaksi aktif harus menjadi prioritas dalam pembelajaran bahasa Indonesia guna memastikan siswa mampu berkomunikasi secara komunikatif, baik, dan benar dalam berbagai situasi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di kelas III SD Negeri Kedungrejo, Kecamatan Megaluh, Kabupaten Jombang, diketahui bahwa proses pembelajaran Bahasa Indonesia masih didominasi oleh metode pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher-centered*). Kondisi tersebut menyebabkan kesempatan siswa untuk berlatih berbicara, mengemukakan pendapat, dan berinteraksi secara aktif selama pembelajaran masih terbatas. Akibatnya, pembelajaran menjadi kurang menarik sehingga berdampak pada rendahnya keterampilan berbicara siswa. Hal ini dibuktikan dengan hasil pra siklus juga menunjukkan bahwa dari 19 siswa, hanya 6 siswa (31,58%) yang telah mencapai ketuntasan belajar ($\geq 75,00$), sedangkan 13 siswa (68,42%) belum mencapai ketuntasan belajar/ belum mencapai KKTP yang ditetapkan.

Rendahnya keterampilan berbicara pada pra siklus terlihat di beberapa indikator penilaian. Pada aspek mimik dan ekspresi, sebanyak 13 siswa (68,42%) masih menunjukkan kemampuan yang rendah, ditandai dengan ekspresi wajah yang kurang sesuai dengan isi pembicaraan, gerak tubuh yang masih kaku, serta kontak mata yang belum optimal ketika berbicara di depan kelas. Pada aspek pemilihan kata, sebanyak 12 siswa (63,16%) masih mengalami kesulitan dalam memilih kosakata yang tepat sehingga kalimat yang disampaikan kurang runtut dan kurang jelas. Selanjutnya, pada aspek

pelafalan, sebanyak 11 siswa (57,89%) masih menunjukkan pengucapan kata yang kurang tepat sehingga pesan yang disampaikan belum dapat dipahami secara jelas oleh pendengar. Selain itu, pada aspek intonasi dan kelancaran masih terdapat masing-masing 6 siswa (31,58%) yang belum menunjukkan kemampuan berbicara sesuai dengan indikator yang diharapkan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa kelas III SD Negeri Kedungrejo masih perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, diperlukan suatu tindakan perbaikan melalui penerapan model pembelajaran yang mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran sekaligus mendorong mereka untuk mengemukakan gagasan secara lisan. Salah satu alternatif yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran *Example Non-Example* berbantuan media gambar. Model ini dipilih karena memberikan stimulus visual melalui penyajian gambar yang dapat diamati, dianalisis, didiskusikan, dan dipresentasikan oleh siswa. Aktivitas tersebut sejalan dengan kebutuhan siswa kelas III yang berdasarkan hasil pra siklus masih mengalami kesulitan pada aspek pelafalan, intonasi, pemilihan kata, kelancaran, serta mimik dan ekspresi ketika berbicara di depan kelas.

Model pembelajaran *Example Non-Example* merupakan model pembelajaran yang memanfaatkan media gambar sebagai sarana utama dalam menyampaikan materi pembelajaran. Melalui pengamatan terhadap gambar, siswa dilatih untuk mengembangkan kemampuan mengamati, menganalisis, mengemukakan pendapat, serta menyampaikan hasil pengamatannya secara

lisan. Selain itu, model ini memiliki fleksibilitas yang tinggi sehingga dapat diterapkan pada siswa kelas rendah maupun kelas tinggi sekolah dasar (Ahmad Ibrohim & Siti Aminah, 2023). Konsep dasar model ini bertumpu pada penyajian dua komponen utama, yaitu *example* sebagai contoh yang sesuai dengan konsep yang dipelajari dan *non-example* sebagai contoh yang tidak sesuai dengan konsep tersebut. Melalui kegiatan mengamati, membandingkan, menganalisis, dan mendiskusikan kedua jenis gambar tersebut, siswa memperoleh kesempatan untuk membangun pemahaman konsep sekaligus melatih kemampuan berbicara. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran *Example Non-Example* berbantuan media gambar diharapkan mampu meningkatkan keterampilan berbicara siswa secara bertahap, baik pada aspek pelafalan, intonasi, pemilihan kata, kelancaran, maupun mimik dan ekspresi.

Keterkaitan antara Model *Example Non-Example*, media gambar, dan peningkatan keterampilan siswa telah dibuktikan juga dalam penelitian terdahulu. Muna, Degeng, & Hanurawan (2019) membuktikan bahwa penerapan media gambar dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa Kelas IV SD, yang ditunjukkan dengan siswa mampu berkomunikasi secara komunikatif, urut, baik, dan benar setelah tindakan dilakukan. Peningkatan ini juga tercermin pada hasil nilai yang mencapai ketuntasan klasikal hingga 82%. Penelitian oleh Agustina & Winda (2017) mengenai penggunaan model *Example Non-Example* berbantuan media gambar pada Kelas I MIN Rumpiang menunjukkan bahwa model ini meningkatkan aktivitas guru dan siswa (siswa

menjadi aktif dari 58,75% menjadi 82,5%), serta berhasil meningkatkan hasil belajar dan ketuntasan klasikal siswa. Selain itu, siswa menyatakan menyenangkan dan sangat termotivasi terhadap model pembelajaran ini. Temuan-temuan di atas menunjukkan bahwa kombinasi model *Example Non-Example* dan media gambar adalah strategi yang efektif untuk meningkatkan keaktifan, motivasi, dan hasil belajar bahasa.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul: “Peningkatan keterampilan berbicara menggunakan model pembelajaran *Example Non-Example* berbantuan media gambar pada siswa kelas III SD Negeri Kedungrejo Kecamatan Megaluh Kabupaten Jombang”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Keterampilan berbicara siswa masih rendah, yang ditunjukkan oleh hasil pra siklus pada beberapa indikator penilaian. Sebanyak 13 siswa (68,42%) masih menunjukkan kemampuan mimik dan ekspresi yang kurang baik, 12 siswa (63,16%) mengalami kesulitan dalam pemilihan kata, 11 siswa (57,89%) masih memiliki pelafalan yang kurang tepat, serta masing-masing 6 siswa (31,58%) masih mengalami kendala pada aspek intonasi dan kelancaran berbicara.
2. Proses pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher-centered*). Bukti dari kondisi ini adalah dominasi aktivitas guru dalam menjelaskan materi secara searah (ceramah), sehingga interaksi lisan antar siswa hanya terjadi

jika ada instruksi langsung, yang menyebabkan atmosfer kelas menjadi pasif dan membosankan.

3. Kurangnya pemanfaatan media pembelajaran yang menarik untuk merangsang ide siswa. Guru belum mengoptimalkan penggunaan alat peraga visual yang variatif, sehingga siswa kesulitan menemukan stimulus atau "pancingan" ide untuk mulai berbicara secara terstruktur.
4. Rendahnya keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan berbicara. Minimnya ruang diskusi kelompok membuat siswa cenderung menjadi pendengar pasif daripada komunikator aktif.
5. Ketuntasan belajar keterampilan berbicara siswa yang mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) belum 75% yang diketahui dari hasil pra siklus dari 19 siswa, hanya 6 siswa (31,58%) yang mencapai ketuntasan, sedangkan 13 siswa (68,42%) belum mencapai ketuntasan belajar.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis merumuskan masalah, yaitu:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran *Example Non-Example* berbantuan media gambar untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa Kelas III SD Negeri Kedungrejo Kecamatan Megaluh Kabupaten Jombang?
2. Apa saja kendala dan faktor pendukung dalam penerapan model pembelajaran *Example Non-Example* berbantuan media gambar untuk

meningkatkan keterampilan berbicara siswa Kelas III SD Negeri Kedungrejo Kecamatan Megaluh Kabupaten Jombang?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan rumusan masalah yang sudah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *Example Non-Example* berbantuan media gambar untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa Kelas III SD Negeri Kedungrejo Kecamatan Megaluh Kabupaten Jombang.
2. Mengidentifikasi kendala dan faktor pendukung dalam penerapan model pembelajaran *Example Non-Example* berbantuan media gambar untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa Kelas III SD Negeri Kedungrejo Kecamatan Megaluh Kabupaten Jombang.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain manfaat teoritis dan manfaat praktis. Berikut ini manfaat yang penulis harapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan di bidang pendidikan dasar, khususnya mengenai pengembangan strategi pembelajaran bahasa. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi ilmiah mengenai efektivitas penggunaan Model Pembelajaran *Example Non-Example* yang dipadukan dengan media gambar untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa kelas rendah di Sekolah Dasar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Memberikan kontribusi positif dalam upaya peningkatan kualitas mutu pendidikan dan hasil belajar siswa di SD Negeri Kedungrejo. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan bahan masukan atau rujukan bagi kebijakan pengembangan kurikulum di tingkat sekolah.

b. Bagi Guru

Memberikan alternatif model pembelajaran inovatif yang dapat diterapkan di kelas untuk mengatasi kejenuhan siswa. Penelitian ini juga menjadi sarana bagi guru untuk meningkatkan kompetensi profesionalitas dalam mengelola kelas secara kreatif dan efektif.

c. Bagi Siswa

Membantu siswa mengatasi rasa kurang percaya diri, memperkaya kosakata, dan melatih kemampuan berpikir kritis. Selain itu, penggunaan media gambar diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan sehingga motivasi siswa dalam berbicara meningkat dan dapat mencapai KKTP yang ditetapkan.

F. Definisi Istilah

Untuk menghindari perbedaan penafsiran terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu diberikan penegasan istilah sebagai berikut:

1. Keterampilan berbicara adalah kemampuan siswa kelas III SD Negeri Kedungrejo dalam menyampaikan gagasan, pikiran, dan perasaan secara

lisan dengan memperhatikan aspek pelafalan (artikulasi), intonasi, kelancaran, serta kesesuaian isi pembicaraan dengan topik yang diberikan. Keterampilan ini diukur melalui performa siswa saat menceritakan kembali isi gambar di depan kelas.

2. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Model berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan serta melaksanakan aktivitas belajar mengajar.
3. Model *Example Non-Example* adalah model pembelajaran kooperatif yang menggunakan media gambar sebagai instrumen stimulus visual untuk menyampaikan materi. Dalam model ini, siswa diminta untuk menganalisis, mendiskusikan, dan mengklasifikasikan pasangan gambar yang merupakan "contoh" (representasi konsep yang benar) dan "bukan contoh" (representasi yang salah/berlawanan), yang kemudian diungkapkan kembali melalui presentasi lisan.
4. Media gambar adalah media visual dua dimensi yang disajikan secara variatif dan inovatif melalui perangkat digital maupun cetak untuk merepresentasikan konsep, orang, tempat, atau objek secara konkret. Berbeda dengan cara lama yang hanya memajang gambar, media gambar dalam penelitian ini digunakan untuk instrumen stimulus visual siswa. Artinya, gambar-gambar tersebut dipilih secara sengaja untuk membuat siswa membandingkan mana yang merupakan "contoh benar" dan mana

yang "bukan contoh". Dengan melihat gambar tersebut, siswa diharapkan lebih mudah mendapatkan ide, lebih berani bercerita karena ada panduan visualnya, dan bisa menyusun kalimat dengan lebih rapi saat berbicara di depan kelas.

